

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan utama dari setiap perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dengan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Brigham dan Gapenski, 1996). Dalam rangka memenuhi tujuan tersebut, perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para manajer. Salah satu kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah pengelolaan keuangan perusahaan. Dalam kegiatan mencari sumber dana dan kegiatan penggunaan dana (Hanafi, 2008:3). Para manajer harus membuat keputusan mengenai kegiatan mencari sumber dana, yaitu keputusan menggunakan dana internal atau dana eksternal. Apabila menggunakan dana eksternal, seberapa besar hutang yang akan digunakan dan dalam periode seberapa lama. Keputusan tersebut dituangkan oleh perusahaan dalam kebijakan hutang.

Namun menentukan kebijakan hutang sangatlah tidak mudah, karena di dalam perusahaan terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingannya masing-masing sehingga menimbulkan konflik yang seringkali disebut konflik keagenan (*agency problem*). Manajer seringkali mementingkan keperluan pribadi dan memutuskan kebijakan yang merugikan kepentingan pemilik. Kebijakan-kebijakan yang diambil seringkali meningkatkan biaya

perusahaan sehingga menurunkan laba perusahaan dan dividen pemegang saham.

Terdapat beberapa cara dalam mengatasi konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan, salah satunya adalah dengan hutang. Dengan adanya hutang perusahaan, manajer akan didorong untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan, sehingga hal tersebut akan membuat manajer lebih berhati-hati dalam bertindak dan meningkatkan kinerjanya.

Kebijakan dividen merupakan kebijakan yang menyangkut masalah pembagian laba yang menjadi hak pemegang saham (Sujarweni dkk, 2014). Kebijakan dividen menentukan apakah laba perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan sebagai laba ditahan perusahaan. Menurut Ifada dan Yunandriatna (2017), perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar kepada para pemegang sahamnya, maka kas yang dimiliki untuk pendanaan perusahaan dalam bentuk laba ditahan akan menurun dan manajer cenderung menggunakan hutang. Sehingga semakin tinggi jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, maka semakin tinggi pula hutang yang dimiliki perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hal tersebut tidak selaras dengan penelitian Eva Larasati (2011) dan Sheisarvian dkk (2015) yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Di lain pihak, penelitian yang dilakukan oleh

Indahningrum dan Handayani (2009), Surya dan Rahayuningsih (2012), dan Sujarweni dkk (2014) menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang mempengaruhi kebijakan hutang. Menurut Myers (1984), manajer disarankan menggunakan *pecking order theory* dalam proses pengambilan keputusan pendanaan. *Pecking order* adalah urutan penggunaan dana perusahaan dengan penggunaan laba ditahan sebagai sumber utama dan penggunaan hutang serta ekuitas sebagai pilihan alternatif. *Pecking order theory* menyimpulkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memiliki hutang yang rendah karena perusahaan memiliki laba ditahan yang tinggi. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh I. M. Pandey (2001), Abor dan Biekpe (2005), dan Guihai dan Frank (2006), Indahningrum dan Handayani (2009), Surya dan Rahayuningsih (2012), Sheisarvian dkk (2015), dan Ramadhani dan Barus (2018). Namun hasil penelitian Hardiningsih dan Oktaviani (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Di sisi lain, penelitian Nguyen dan Ramachandran (2006) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Struktur aktiva juga dikatakan memiliki dampak terhadap kebijakan hutang yang diambil oleh manajer. Menurut Brigham dan Houston (2006),

secara umum perusahaan yang memiliki aktiva tetap yang dapat digunakan sebagai jaminan akan lebih mudah memperoleh hutang daripada perusahaan yang tidak memiliki jaminan. Sehingga perusahaan yang memiliki aset yang banyak akan memiliki hutang yang lebih banyak pula. Dengan demikian dapat dikatakan struktur aktiva memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Giuhai dan Frank (2006), Nguyen dan Ramachandran (2006), Hardiningsih dan Oktaviani (2012), dan Sujarweni dkk (2014). Namun penelitian yang dilakukan oleh I. M. Pandey (2001) dan Abor dan Biekpe (2005) menunjukkan struktur aktiva memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan hutang. Di sisi lain penelitian Hidayati dkk (2014) menunjukkan struktur aktiva tidak memiliki pengaruh terhadap kebijakan hutang.

Perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam berdasarkan ukurannya, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Melalui ukuran perusahaan dapat tercermin tinggi rendahnya aktivitas perusahaan. Perusahaan besar tentunya memiliki aktivitas yang lebih tinggi dibanding perusahaan menengah dan kecil, begitupun sebaliknya. Dengan tingginya aktivitas perusahaan, maka penggunaan dana juga akan tinggi di mana akan membuat perusahaan membutuhkan dana lebih (Dina Hastalona, 2013). Selain itu, perusahaan besar cenderung lebih mudah memasuki pasar modal karena memiliki jumlah aset yang banyak, di mana dapat digunakan sebagai jaminan yang artinya perusahaan memiliki fleksibilitas dan

kemampuan untuk menciptakan hutang yang lebih (Weston dan Copeland, 1995). Selain itu perusahaan besar juga cenderung memiliki kepercayaan lebih dari bank maupun kreditur, sehingga semakin memudahkan perusahaan dalam menciptakan hutang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan hutang. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh I. M. Pandey (2001), Abor dan Biekpe (2005), Giuhai dan Frank (2006), Surya dan Rahayuningsih (2012), Hidayati dkk (2014), Ifada dan Yunandriatna (2017), dan Ramadhani dan Barus (2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh Sujarweni dkk (2014) menunjukkan hubungan yang negatif.

Perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah atau setengah jadi (*input*) menjadi barang jadi (*output*). Mengingat tingginya tingkat produksi perusahaan manufaktur maka kebutuhan dana yang dibutuhkan pun tinggi. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis pun tertarik untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan manufaktur. Penelitian ini menganalisis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 hingga 2018. Maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Profitabilitas, Struktur Aktiva, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang Perusahaan

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018)”.
2014-2018)”).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018?
3. Bagaimana pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018?

1.3 Tujuan

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh kebijakan dividen terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018.

2. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018.
3. Menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018.
4. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2014 sampai 2018.

1.4 Manfaat

Berdasarkan perumusan masalah maka manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran, informasi, pengetahuan, dan pertimbangan bagi perusahaan dalam memutuskan kebijakan hutang.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga dapat digunakan sebagai sumbangan referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang suatu perusahaan.